Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an: Studi Tentang Dugaan Ketidaksempurnaan dan Ketidakbenaran Al-Qur'an

Burhan Djamaluddin¹, Nurlailah²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

burhandjamaluddin@uinsby.ac.id

Abstrak: Terdapat dugaan dari sebagian kalangan masyarakat bahwa bahasa al-Qur'an memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan. Diantara kekurangan bahasa al-Qur'an, adalah adanya susunan bahasa al-Qur'an yang tidak lazim, misalnya mendahulukan *maf'ul* dari *fi'il* dan *fa'il*, 'adad yang tidak sesuai dengan *ma'dud*, *dhamir* yang tidak sesuai dengan *isim* yang dirujuk, ketidaksesuaian antara *tamyiz* dan *mumayyiz*, ketidaksesuaian antara *mubtada'* dan *khabar*, ketidaksesuaian antara *sifat* dan *mawsuf*, ketidaksesuaian antara *hal* dan *shahib al-hal*, ketidaksesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*, kesalahan dalam kaidah *nahwiyyah*, penggunaan kata kerja *madhi* yang digunakan untuk waktu yang akan datang, dan penggunaan *fi'il mudari'* untuk waktu yang telah lalu, dan ketidakbenaran informasi dari al-Qur'an, khususnya informasi tentang akan terjadinya sesuatu pada masa yang akan datang. Dugaan-dugaan tersebut ternyata tidak benar, karena muncul dari ketidakpahaman terhadap bahasa al-Qur'an pada khususnya, dan bahasa Arab pada umumnya, yang memiliki ciri khas dibanding dengan bahasa lainnya. Dugaan ketidakbenaran informasi al-Qur'an, boleh jadi disebabkan oleh ketidakpahaman tentang pemilik bahasa al-Qur'an itu sendiri, yaitu Allah, yang Maha Mengetahui, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Khusus sesuatu yang belum terjadi, yang diinformasikan lebih dahulu oleh al-Qur'an, boleh jadi diragukan oleh sebagian orang, adalah karena informasi tentang sesuatu yang akan terjadi yang muncul dari manusia, seperti dari tukang ramal, sering tidak sesuai dengan kenyataan.

Keywords: dugaan ketidaksempurnaan al-Qur'an, keistimewaan al-Qur'an, kebenaran informasi al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tidak pernah habis untuk dibahas. Berbagai segi al-Qur'an sudah dibahas oleh sekian banyak peneliti. Diantara penulis yang sudah membahas bahasa al-Qur'an adalah Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an."¹ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam al-Qur'an."²

¹ Hasyim Asy'ari, Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol1 No.1 2013.

² Muhammad Ali, Fungsi Perumpamaan Dalam al-Qur'an, jurnal Tarbawiyah, jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10 N0.02 ,2013.

Damanhuri Dj. Noor, “Gaya Bahasa *al-Itifat al-Mu’jami* dalam al-Qur’an.”³ Ibnu Rawandhy N. Hula, “Tafsir Tarbawi, Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an Dalam Surat Luqman.”⁴ Wahyu Hanafi Putra, “Linguistik al-Qur’an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa.”⁵

Dari beberapa tulisan tentang al-Qur’an, seperti yang dikemukakan di atas, belum ada tulisan tentang adanya dugaan tentang ketidaksempurnaan bahasa al-Qur’an, atau tulisan tentang hal-hal yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, tulisan ini dilakukan secara khusus untuk mengungkap beberapa dugaan tentang kekurangan bahasa al-Qur’an, dan penolakan terhadap dugaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Oleh karena dugaan ketidakakuratan al-Qur’an tersebut menyangkut bahasa Arab al-Qur’an, maka pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kebahasaan, sebab pendekatan kebahasaanlah yang tepat untuk menjawab dugaan tersebut. Pendekatan kebahasaan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan morfologi, dan sintaksis. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Kata morfologi berasal dari kata *morphologi*, yang berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang berarti bentuk digabungkan dengan *logos*. yang berarti ilmu.

Sedangkan sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Relevansi sintaksis difokuskan pada unsur-unsur pembentuk kalimat. Dengan ungkapan lain, sintaksis adalah ilmu nahwu, yaitu ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa secara alami. Selain aturan ini, sintaksis juga digunakan untuk merujuk langsung pada peraturan dan prinsip yang mencakup struktur kalimat dalam bahasa apapun.

BEBERAPA DUGAAN KETIDAKAKURATAN BAHASA AL-QUR’AN.

Tuduhan tentang ketidakakuratan bahasa al-Qur’an, terdiri atas berbagai segi, Muhammad Muhammad Dawud menulis 4 ketidakakuratan, yang dialamatkan kepada al-Qur’an, yaitu ketidakakuratan dari segi nahwu, dari segi saraf, dari segi balaghah, dan

³ Damanhuri Dj.Noor, Gaya Bahasa *al-Itifat al-Mu’jami* Dalam al-Qur’an, Jurnal Arabiyyatuna, Vol.4 NO.1 Mei 2020.

⁴ Ibnu Rawandhy N.Hula, Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an Dalam Surat Luqman, Jurnal Studi Islam al-Jauhar, jurnal studi Islam dan Interdisipliner,

⁵ Wahyu Hanafi Putra, Linguistik al-Qur’an: Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa, (Gorontalo, Adam Abimata, 2020.a

dari segi bahasa secara umum.⁶ Tulisan ini dibatasi pada tuduhan tentang ketidakakuratan bahasa al-Qur'an dari segi nahwu, saraf, dan ketidakbenaran informasi al-Qur'an, disertai sanggahan terhadap tuduhan tersebut.

Diantara tuduhan tentang ketidakakuratan bahasa al-Qur'an dari segi *nahwu*, adalah *damir* (kata ganti) diungkap dalam bentuk *jamak*, tetapi sesuatu yang diganti diungkap dalam bentuk *mufrad*.⁷ Contohnya adalah bahasa al-Qur'an dalam ayat 17 surat al-Baqarah sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ
لَّا يُبْصِرُونَ (١٧)

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Dugaan tentang ketidakakuratan yang muncul dari ayat ini adalah tidak sesuai *damir hum* yang terdapat pada kata *binurihim* dalam bentuk *jamak*, dengan yang diganti, yaitu kata *masal* dan kata *al-lazi* dalam bentuk *mufrad*, yang terdapat sebelumnya. Sebenarnya, jika mengacu kepada ilmu *nahwu*, kata *masal* dan kata *al-lazi* dalam bahasa Arab mengacu kepada makna *jamak*. Kata *al-lazi* yang merupakan *isim mawsul* dapat mengacu kepada makna *mufrad* dan *jamak*. Jadi penggunaannya boleh dalam bentuk *mufrad*, dan juga boleh dalam bentuk *jamak*.

Contoh lain dalam bahasa Arab yang semakna dengan *al-lazi* adalah kata *man*. Kata ini, dari segi lafal, berbentuk *mufrad*, tetapi dari segi makna, ia bermakna *jamak*. Itu sebabnya, menurut Ibnu Ashur, seperti dikutip Muhammad Muhammad Dawud, kata ganti *hu* dalam kata *hawlahu* walaupun muncul dalam bentuk *mufrad*, dari segi makna adalah *jamak*. Oleh karena itu, ia serasi dengan *damir* (kata ganti) *hum* dalam kata *binurihim*.⁸

Selain itu, jika diteliti lebih jauh lagi, munculnya kata ganti *hu* dalam bentuk *mufrad*, pada kata *hawlahu*, sedangkan kata ganti *hum* dalam bentuk *jamak*, pada kata *binurihim*, karena mempertimbangkan kondisi *musyabbah* (orang-orang yang dijadikan perumpamaan) dalam ayat ini. *Musyabbah* orang yang diumpamakan dalam ayat ini adalah orang-orang munafik, yakni banyak orang. Oleh karena itu, munculnya kata ganti *hum* dalam bentuk *jamak*, disesuaikan dengan banyaknya orang munafik, bukan mengacu

⁶ Muhammad Muhammad Dawud, *Kamal al-Lughah al-Qur'aniyyat* (Kairo, Dar al-Manar 1328 H), 35-37

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 39

kepada yang menyalakan api (dalam bentuk mufrad), seperti dalam kata *istawqada naran* (seorang yang menyalakan api).

Contoh lain, yang dapat dikemukakan tentang dugaan ketidaksesuaian dalam susunan bahasa al-Qur'an adalah dalam ayat 19 surat al-Hajj sebagai berikut:

هَذَانِ حَصْمَنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ
رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ (١٩)

Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar. Mereka bertengkar tentang Tuhan mereka. Bagi orang-orang yang kufur dibuatkan pakaian dari api neraka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih.

Dalam ayat ini bisa muncul dugaan tentang ketidakakuratan bahasa al-Qur'an, yaitu adanya damir *musanna* kata ganti yang mengacu kepada makna dua orang atau dua kelompok, yaitu kata *hazani khasmani*, yang diikuti kata *ikhtasamu*, yang mengacu kepada makna jamak. Bila dirujuk kepada ilmu nahwu, bisa dikatakan bahwa susunan bahasa al-Qur'an ini tidak akurat, atau tidak serasi, sebab yang serasi adalah *hazani khasmani ikhtasama*. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa kata *khasmun*, walaupun dari segi bentuk muncul dalam bentuk *mufrad*, ia bermakna jamak, karena kata *khasmun* bermakna kelompok, dan kelompok terdiri atas beberapa orang. Jadi, munculnya kata ganti *hazani* adalah disesuaikan dengan bentuk kata. Sedangkan kata *ikhtasamu*, muncul dalam bentuk jamak, mengacu kepada makna. Kata *khasam*, dalam ayat ini, dari segi bentuk kata adalah *musanna*, tetapi dari segi arti mengacu kepada makna jamak. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa susunan kata *hazani khasmani ikhtasama*, dapat dibenarkan. Sebaliknya, susunan bahasa al-Qur'an, *hazani khasmani ikhtasamu*, juga dapat diakui kebenarannya.

Dugaan lain yang muncul dalam bahasa al-Qur'an adalah ketidakserasian antara *fi'il* (kata kerja), dengan *fa'il* (subjek) dalam sebuah kalimat, misalnya dalam ayat 257 surat al-Baqarah sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. (٢٧٥)

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan.

Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Ketidakkuratan yang diduga terdapat pada susunan bahasa al-Qur'an dalam ayat ini adalah perbedaan antara *fi'il* (kata kerja) yang muncul dalam bentuk *muzakkar* (laki-laki), yaitu *ja'ah*, sedangkan *fa'ilnya* (pelakunya atau subyeknya) muncul dalam bentuk *muannas* (perempuan). Menurut ilmu nahwu, yang benar adalah *ja'athu*, sehingga susunan ayat ini seharusnya *fa man ja'athu mawidatun*, dan dengan demikian sesuai antara *fi'il* nya *muannas* dan *fa'il* nya juga *mu'annas*.

Dugaan ketidakesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*, seperti yang dikemukakan tersebut dapat dijawab bahwa tidak ada keharusan adanya kesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*. Sebuah kalimat dalam bahasa Arab, tidak harus sesuai antara *fi'il* dan *fa'il*, jika *fa'ilnya* *muannas majazi*, bukan hakiki, seperti kata *maw'idatun*, dalam ayat ini. Selain itu, tidak ada keharusan adanya kesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il* dalam sebuah kalimat, jika antara *fi'il* dan *fa'il* terpisah, misalnya dipisah oleh *maf'ul bih*. Dalam ayat ini, terdapat pemisah antara *fi'il*, dan *fa'il*, yaitu *damir hu*. Jadi susunan bahasa al-Qur'an tersebut tidak ada yang menyalahi kaidah nahwu. Faktor lain yang dapat membenarkan susunan bahasa al-Qur'an dalam ayat 275 surat al-Baqarah tersebut adalah *fa'il* nya , yaitu kata *maw'idatun* bukan hakiki, tetapi *muannas majazi*. Dalam kaidah nahwu, dikatakan bahwa jika *fa'il* dalam sebuah kalimat, bukan *mu'annas* hakiki, maka *fi'il* nya tidak harus sama dengan *fa'il* nya.

Contoh bahasa al-Qur'an yang sama dengan ayat 275 surat al-Baqarah adalah ayat 67 surat Hud sebagai berikut:

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثْمِينَ (٦٧)

Suara yang menggelegar juga menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

Juga terdapat dalam ayat 30 surat al-A'raf sebagai berikut:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنََّّهُمْ مُّهْتَدُونَ (٣٠)

Sekelompok (manusia) telah diberi-Nya petunjuk dan sekelompok (lainnya) telah pasti kesesatan atas mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung (270) selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam dua ayat dikutip di atas, terlihat secara jelas perbedaan antara *fi'il* dan *fa'il* nya. Dalam ayat 30 surat al-A'raf, *fi'il* nya *muzakkar*, yaitu *haqqa:*, sedangkan *fa'il* nya adalah *al-dhalalah* dalam bentuk *muannas*. Dalam ayat 67 surat Hud, terdapat *fi'il* yang *muzakkar*, yaitu *akhazadan* *fa'il* nya *muannas*, yaitu *al-saihatu*. Solusi untuk dua bentuk bahasa al-Qur'an tersebut, adalah sama dengan solusi yang diuraikan dalam ayat 275 surat al-Baqarah.

Diantara dugaan ketidaksesuaian bahasa al-Qur'an dari segi ilmu bahasa adalah penggunaan kata yang mengacu kepada arti *jamak*, yang kurang tepat, yaitu *jamak muannas al-salim*, dalam ayat 184 surat al-Baqarah sebagai berikut:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)

(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, 51) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam ayat ini, terdapat kata *ma'duudaat*. Dari segi makna, kata *ma'duudaat* adalah jamak *qillat*, jamak yang mengacu kepada sesuatu yang jumlahnya sedikit. Berbeda dengan kata *ma'duudaat* kata *ma'duudat* mengacu kepada sesuatu yang jumlahnya banyak atau dalam istilah bahasa Arab *jamak al-kasrat*. Penggunaan yang tepat adalah kata *ma'duudat*, karena mengacu kepada jumlah puasa selama 30 hari, dan itu jumlah yang cukup banyak, bukan *ma'duudaat*, seperti dalam ayat 184 surat al-Baqarah tersebut.

Sebenarnya di kalangan para ahli nahwu, seperti ditulis Muhammad Dawud, tidak terdapat kesepakatan bahwa jamak *muzakkar salim*, dan *jamak mu'annas salim*, selalu mengacu kepada sesuatu yang banyak atau *jamak al-qillat*. Bahkan pendapat yang kuat di kalangan ahli nahwu adalah bahwa *jamak muzakkar salim*, dan *jamak muannas salim*,

mengacu kepada makna jamak secara umum, tanpa memilah *jamak al-qillat* atau *jamak kasrat*.⁹

Argumentasi kedua, terkadang *jamak al-qillat* digunakan untuk merujuk kepada makna *jamak al-kasrat*. Begitu juga sebaliknya, terkadang terdapat kata yang mengacu kepada *jamak al-kasrat*, tetapi ia berkna *jamak al-qillat*. Hal ini dapat ditemukan dalam ayat 228 surat al-Baqarah sebagai berikut:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا
إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِمْ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dalam ayat ini terdapat kata *quru*, yang merujuk kepada makna *jamak al-kasrat*, padahal kata yang ditunjuk jumlahnya hanya 3, jumlah yang merujuk kepada makna sedikit, dan sebenarnya cukup digunakan kata *aqra*, yang berarti *jamak al-qillat*. Ini tidak bisa diukur dengan standar ilmu bahasa manusia, tetapi merupakan ciri bahasa Arab al-Qur'an, yang berbeda dengan bahasa Arab yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Arab, yang menggunakan standar ilmu nahwu. Khusus dalam ayat 184 surat al-Baqarah, penggunaan kata *ma'duudaat*, yang bermakna *jamak al-qillat*, adalah untuk memudahkan dan meringankan orang Islam bahwa puasa Ramadhan, walaupun 30 hari, diungkap oleh al-Qur'an dengan kata *ma'duudaat*, yang mengacu kepada makna sedikit. Jadi terasa ringan bagi kalangan orang Islam, ketika kewajiban puasa tersebut diungkap dengan kata yang merujuk kepada makna sedikit.

Ahli tafsir, seperti al-Zamakhshari, menafsirkan puasa dalam ayat ini, adalah bukan puasa Ramadhan yang berjumlah 30 hari, tetapi puasa *ayyam al-bidh*, selama 3 hari, yaitu

⁹ Muhammad Dawud, *Kamal al-Lughat al-Qur'aniyyat*, 99.

tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan.¹⁰ Jika mengacu kepada pendapat ini, maka penggunaan *jamak al-qillat*, yaitu *ma'duudaat*, dalam ayat tersebut sudah tepat.

Contoh lain tentang bahasa al-Qur'an yang dapat diduga tidak sejalan dengan kaidah tata bahasa Arab adalah penggunaan *jamak* yang tidak tepat, sebagaimana terdapat dalam 43 surat Yusuf berikut ini:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَبْسُتٌ يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ (٤٣)

Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”

Kata yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah *nahwu* dalam ayat di atas, adalah *sunbulaat*, dan seharusnya yang benar adalah *sanaabil*. Sebenarnya, menurut tata bahasa Arab, kata *sunbulat* itu sendiri adalah kata yang mengandung makna jamak. Kata *sunbulat* dapat dibuat bentuk jamak menjadi *sanaabil*, dan *sunbulaat* (jamak *mu'annas salim*). Jadi, kata *sanabil* dapat berarti jamak, tanpa membedakan *jamak al-qillat* atau *jamak al-kasrat*.¹¹

Kata *sunbulat* memiliki bentuk jamak yaitu *sanabil*. Bentuk jamak *sanabil* adalah *jamak al-kasrat* yang minimal terdiri atas 10 sampai tidak terbatas. Oleh karena itu, jika al-Qur'an muncul dengan bentuk *jamak sanabil*, akan menyalahi kaidah bahasa Arab, sebab angka yang digunakan oleh ayat adalah 7, dan angka ini masih dikategorikan *jamak al-qilla*. Jadi yang tepat adalah bentuk *jamak al-qillah*, yaitu *sunbulat*, yang dikategorikan *jamak al-qillat*.

Selanjutnya dapat dikemukakan lagi adanya dugaan ketidaksesuaian bahasa Arab al-Qur'an, seperti dalam ayat 68 surat al-Hijr sebagai berikut:

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ (٦٨)

Dia (Lut) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Maka jangan memermalukanku.

¹⁰ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyafi*, 334

¹¹ Muhammad Muhammad Dawud, *Kamal* ... 100

Kata yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah nahwu dalam ayat di atas adalah *ha'ulai*, yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (pokok kalimat), dan muncul dalam bentuk jamak, dan kata yang menjadi *khabar* nya adalah *dhaifi* (dalam bentuk *mufrad*). Susunan seperti ini bisa diduga tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Menurut tata bahasa Arab, susunan yang benar adalah *ha'ulai dhuyufi*, dua-duanya dalam bentuk jamak. Menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, kata *dhaif* dapat digunakan untuk menunjuk makna *mufrad* dan jamak.¹² Jadi, dalam ayat ini, kata *dhaif* digunakan dalam makna jamak, dan ternyata tidak ada penggunaan kata dalam al-Qur'an, yang tidak sejalan kaidah tata bahasa al-Qu'an.

Dugaan tentang ketidaksesuaian susunan bahasa al-Qur'an dengan kaidah tata bahasa Arab adalah muncul juga dalam ayat 4 surat al-Munafiqun, sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ
كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُمْ يَكْفُرُونَ (٤)

Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar.⁷¹⁸ Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Seperti dugaan-dugaan sebelumnya, dalam ayat ini, muncul juga dugaan ketidaksesuaian bahasa al-Qur' dengan tata bahasa Arab. Ketidaksesuaian bahasa al-Qur'an dengan kaidah nahwu dalam ayat ini adalah kata *hum* sebagai *mubtada'* muncul dalam bentuk jamak, sedangkan kata *al-'aduww*, sebagai *khabar* muncul dalam bentuk *mufrad*. Menurut kaidah nahwu, *mubtada'* dan *khabar* harus sesuai, yaitu jika *mubtada'* dalam bentuk jamak, maka *khabar* nya juga harus dalam bentuk jamak. Begitu juga sebaliknya, jika *mubtada'* dalam bentuk *mufrad*, maka *khabar* juga harus dalam bentuk *mufrad*.

Sebenarnya bahasa al-Qur'an tidak ada yang salah, sebab kata *aduww*, dapat berarti *mufrad*, *musanna*, dan jamak.¹³ Bentuk susunan kalimat seperti dalam ayat 4 surat al-

¹² Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, III, (Kairo, Dar al-Fikr), 90

¹³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, III), 75

Munafiqun ini, juga ditemukan dalam ayat 36 surat al-Baqarah, ayat 24 surat al-A'raf, dan surat Thaha ayat 123, ayat 10 dan 93 surat al-Nisa', ayat 50 surat al-Kahfi, ayat 77 surat al-Syu'ara'. Dalam beberapa ayat ini terdapat kata *aduwwu*, dalam bentuk *mufrad* sebagai *khobar*, dan yang menjadi *mubtada*'nya dalam bentuk jamak.

Contoh lain tentang bahasa al-Qur'an yang dapat diduga tidak serasi antara *mubtada*' dengan *khobar* adalah ayat 16 surat al-Syu'ara' Thaha, sebagai berikut:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Maka, datanglah berdua kepada Fir'aun dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam.

فَأْتِيَهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ يَوْمَئِذٍ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ (٤٧)

Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu. Lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka.⁴⁷⁰⁾ Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Susunan bahasa al-Qur'an yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah nahwu adalah *isim inna* dalam bentuk *musanna*, yaitu mengacu kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, sedangkan *khobar* nya dalam bentuk *mufrad*, yaitu kata *rasul*. Seharusnya, menurut kaidah nahwu yang umum dipahami adalah *isim inna musanna*, dan *khobarnya* berbentuk *musanna* juga, yaitu *rasulaa*. Susunan bahasa al-Qur'an seperti ini ditemukan juga dalam 47 surat Thaha sebagai berikut:

فَأْتِيَهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ يَوْمَئِذٍ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ (٤٧)

Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu. Lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka.⁴⁷⁰⁾ Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Menurut al-Farra', penggunaan *isim inna* dalam bentuk *musanna* dalam ayat ini dapat berarti *al-mursal* (yang diutus). *Al-mursal* adalah bentuk *mufrad*, dan menjadi sesuai dengan *khobar* nya dalam bentuk *mufrad*, yaitu *rasul*.¹⁴

Persoalan lain yang muncul dalam susunan bahasa al-Qur'an yang diduga tidak sesuai adalah antara *na'at* dan *man'uuat* atau *sifat* dan *mawsuf*, seperti dalam ayat 15 surat Ali Imran, sebagai berikut:

قُلْ أَوُنِّبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلدِّينِ اتَّقُوا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥)

Katakanlah, "Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Diduga ketidaksesuaian dalam ayat ini adalah *sifat* muncul dalam bentuk *mufrad*, yaitu *muthahharat*, dan *mawsuf* nya muncul dalam bentuk jamak, yaitu *ajwaaz*. Menurut kaidah nahwu bahwa yang umum adalah *wa ajwaazun muthahharaat*. Namun menurut kaidah nahwu bahwa *jamak taksir* boleh digunakan dalam makna *mufrad mu'annas*, dan juga boleh berlaku *jamak mu'annas al-salim*. Dengan demikian, susunan bahasa al-Qur'an dalam ayat 15 surat Ali Imran di atas tidak bertentangan dengan kaidah nahwu. Demikian juga susunan bahasa al-Qur'an dalam ayat 180 surat al-A'raf, dan ayat 51 surat Thaha, berikut ini:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

Allah memiliki *Asmaulhusna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaulhusna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.²⁹⁶ Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

¹⁴ Al-Farra', *Ma'ani al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,), 180

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى (٥١)

Dia (Fir'aun) bertanya, "Bagaimana keadaan generasi terdahulu?"

Kata *al-asma* dalam ayat 180 surat Ali Imran muncul dalam bentuk *jamak taksir*. *Jamak taksir*, sebagaimana dikemukakan di atas, boleh diperlakukan dengan *mufrad mu'annas*, sehingga serasi dengan sifatnya yaitu *al-husna*, yang *mufrad mu'annas*. Demikian juga kata *al-quruun*, sebagai *mawsuuf*, dalam ayat 51 surat Thaha, muncul dalam bentuk *jamak taksir*, dan sifatnya *al-uulaa*, muncul dalam bentuk *mufrad mu'annas*. Memang sifat dari *ajwaz* boleh *muthahharah*, dan boleh *muthahharaat*. Dua sifat dari *ajwaz* tersebut sama-sama benarnya.¹⁵ Akan tetapi susunan bahasa al-Qur'an, yaitu *ajwaaz muthahharat*, dinilai lebih shahih, sebab *jamak taksir*, bila dimaksud untuk mengungkap sesuatu yang cukup banyak, maka sifatnya muncul dalam bentuk *mufrad*. Sebaliknya, jika yang dikehendaki untuk mengungkap sesuatu yang sedikit, maka "sifat" nya muncul dalam bentuk *jamak mu'annas al-salim*. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengungkap sesuatu yang banyak, yaitu kenikmatan Allah di Surga. Dalam hadis Nabi, sebagaimana dikutip dalam kitab *Bahr al-Muhith*, dikatakan bahwa dalam surga di akhirat terdapat banyak pasangan.¹⁶ Demikian juga kata *al-asma'*, dalam ayat 51 surat Thaha, dan kata *quruun*, dalam ayat 180 surat Ali Imran, merujuk kepada makna sesuatu yang banyak. Oleh karena itu, sifatnya diungkap dengan *murfad mu'annas*, sebagai ganti dari *jamak mu'annas al-salim*, yang menunjuk makna sesuatu yang sedikit.

Dugaan lain yang muncul tentang ketidaksesuaian bahasa al-Qura'an dengan standar kaidah bahasa Arab atau nahwu adalah ketidaksesuaian antara *hal* dengan yang ditunjuk oleh *hal* tersebut. Contoh yang dapat dikemukakan adalah ayat 5 surat al-Hajj, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
 ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
 يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
 كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيجٍ (٥)

¹⁵ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf I* (Beirut, Dar al-Ma'rifat, tt), 262

¹⁶ Abu Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhith*, I (Beirut, Dar al-Fikr, tt), 117

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

Dalam ayat ini terdapat susunan bahasa *summa nukhrijukum thiflan* (kemudian Kami mengeluarkanmu sebagai seorang bayi). Kata *thiflan* dalam susunan bahasa al-Qur'an ini adalah berkedudukan sebagai *hal* dan kata ini muncul dalam bentuk *mufrad*”, padahal yang diterangkan keadaanya adalah dalam bentuk jamak, yaitu *nukhrijukum* (kami keluarkan kamu semua). Susunan yang benar, sesuai kaidah nahwu adalah *summa nukhrijukan athfalan*.

Sebenarnya, jika dirujuk kepada kaidah nahwu, kata *thiflan* tersebut dari segi lafal memang *mufrad*, tetapi dari segi makna adalah jamak. Kata *thiflan* itu sendiri, walaupun dalam keadaan *mufrad*, tetap sesuai dengan kaidah nahwu, karena susunan bahasa al-Qur'an tersebut berarti” kemudian kami mengeluarkan tiap-tiap kamu dalam keadaan *thiflan*. Jadi bukan menunjuk makna banyak “*thiflan*”, tetapi masing-masing manusia dikeluarkan oleh Allah dari rahim ibunya masing-masing dalam keadaan bayi. Kata “*thiflan*” dalam bentuk *mufrad*, dalam al-Qu'am ditemukan juga pada surat al-Nur ayat 31, dan surat Ghafir ayat 67, sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Surat Ghafir ayat 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti.

Kata *thiflan* dalam dua ayat di atas adalah anak yang belum mencapai umur baligh. Sedangkan kata *thiflan*, dan bentuk jamaknya *athfal*, hanya ditemukan satu kali, yaitu dalam surat al-Nur ayat 59 sebagai berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.⁵²⁴ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Berbeda dengan kata *thiflun*, kata *athfal* dalam bentuk jamak memiliki makna anak yang sudah mencapai baligh. Dari sini dapat dipahami betapa telitinya pemilihan dan penempatan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an. Satu kata, tetapi jika sudah mengalami perubahan bentuk dari bentuk *mufrad* menjadi bentuk jamak, dapat membawa perubahan makna yang cukup signifikan.

Selain dari contoh-contoh yang sudah dikemukakan sebelumnya, masih terdapat lagi beberapa contoh kalimat yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah nahwu, sebagaimana tertera dalam ayat 124 surat al-Baqarah :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Susunan kalimat yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah nahwu adalah kata “Ibrahim”, yang dapat diduga menjadi *fa'il* dari kata kerja *ibtala*, namun ia berharakat *fathah*, dan kata *rabbuhu*, yang dapat diduga menjadi *maf'ul bih*, tetapi berharakat *dammah*. Sebenarnya, susunan kalimat dalam bahasa Arab, tidak selalu berurutan mulai dari *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (subyek), dan *maf'ul* (obyek). Dalam beberapa ayat al-Qur'an, misalnya ayat 5 surat al-Fatihah, bahkan *maf'ul bih* ditempatkan pada awal kalimat mendahului *fi'il* dan *fa'il*nya. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Dalam ayat ini terlihat dengan jelas kata yang menjadi *maf'ul bih* ditempatkan pada awal kalimat dan mendahului *fi'il* dan *fa'il*nya. Didahulukannya kata *iybaka* yang menjadi *maf'ul bih*, yang mendahului *fi'il* dan *fa'il* dalam ayat ini memiliki maksud tertentu. Menurut Al-Zamakhsyari, didahulukannya kata *Ibrahima*, yang menjadi *maf'ul bih* dan diakhirkannya kata *rabbahu*, yang menjadi *fa'il* dilatar belakangi dua hal: Pertama, untuk memberi perhatian lebih kepada pihak yang diberi cobaan oleh Allah, yaitu *Ibrahim*. Ketika Allah ingin mengungkap bahwa Allah memberi cobaan kepada *Ibrahim*, maka yang diberi cobaan itu (*Ibrahim*) sepatutnya disebutkan lebih dahulu, dari yang memberi cobaan, sehingga orang yang diajak bicara, segera mendapat informasi bahwa yang diberi cobaan adalah *Ibrahim*, dan sudah pasti yang memberi cobaan adalah Allah.

Kedua, susunan kalimat seperti ini, sudah seharusnya demikian, sebab jika disusun dengan menempatkan *fa'il* (*rabbahu*), mendahului *maf'ul*, yaitu *Ibrahim*, maka akan ada kesulitan menentukan kata ganti atau *dhamir hu*, pada kata *rabbahu*, akan kembali ke siapa. Memang *dhamir* tersebut dapat dipahami, akan mengacu kepada *Ibrahim*, tetapi susunannya menjadi tidak sesuai, sebab *dhamir hu* mendahului kata yang digantikannya, yaitu *Ibrahim* yang terletak setelahnya.

Sedangkan dalam susunan kalimat pada ayat 5 surat al-Fatihah, kata yang menjadi *maf'ul bih* mendahului *fi'il* dan *fa'il*. Susunan seperti ini memiliki tujuan yang spesifik, yaitu bahwa umat Islam harus meyakini hanya Allah swt, satu-satunya yang disembah. Susunan kalimat ini, akan berbeda maknanya, jika *fi'il* dan *fa'il*nya didahulukan dari *maf'ul*nya, yaitu *na'budu iybaka* (kami menyembah kepadamu ya Allah) . Pendengar, ketika mendengar susunan kalimat yang diawali dengan *fi'il*, diikuti *fa'il*, dan diakhiri *maf'ul bih*, seperti disebut terakhir, tidak segera dapat tersentuh hatinya, dan tidak segera dapat memahami bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa indah dan benarnya bahasa al-Qur'an.

Disamping kesempurnaan dan kebenaran susunan bahasa al-Qur'an sebagaimana diungkap sebelumnya, terdapat juga keistimewaan al-Qur'an, yang boleh jadi belum banyak dipahami oleh umat Islam. Diantara keistimewaan al-Qur'an tersebut adalah pemberitaan sesuatu yang ghaib, dan itu benar-benar terjadi:

Hal-hal ghaib yang diceritakan al-Qur'an ada dua macam, yaitu cerita hal-hal ghaib yang akan terjadi, dan cerita hal-hal ghaib yang sudah terjadi. Berita ghaib tentang hal-hal yang akan terjadi diantaranya adalah tentang peristiwa peperangan bangsa Romawi melawan bangsa Persia sebagaimana diungkap oleh al-Qur'an surat al-Rum ayat 1-4. Dalam ayat itu diterangkan bahwa bangsa Romawi terlibat perang melawan bangsa Persia. Pada salah satu perang, Romawi mengalami kekalahan dari bangsa Persia. Setelah kekalahan Persia tersebut, turunlah surat al-Rum, yang diawali informasi bahwa bangsa

Romawi, setelah kekalahan melawan Persia, akan kembali menang.. Informasi dari al-Qur'an tentang sesuatu yang akan terjadi, bagi bangsa Arab saat itu, bukan hal yang asing, sebab di kalangan bangsa Arab terdapat tukang ramal, yang biasanya meramalkan hal-hal yang akan terjadi, walaupun ramalan mereka tidak selamanya benar.

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmizi, dan juga dicatat sejarah bahwa bangsa Persia menang melawan bangsa Romawi. Perang itu terjadi waktu pemerintahan Kaisar Persia. Orang-orang musyrik lebih senang jika yang menang adalah bangsa Persia, karena mereka sama-sama musyrik. Sebaliknya kaum muslimin lebih senang jika yang menang bangsa Romawi, karena bangsa Romawi adalah ahli kitab. Ketika ayat yang memberitakan bangsa Romawi akan menang melawan Persia, dalam waktu kurang dari sepuluh tahun setelahnya, maka Abu Bakar berteriak penuh kegembiraan berjalan sekitar kota Makkah. .

Setelah turun ayat tersebut, masyarakat menunggu-nunggu kebenaran informasi al-Qur'an tersebut. Ternyata, hanya sekitar 3 tahun setelah turun ayat tersebut, bangsa Persia dan Romawi kembali terlibat perang, dan bangsa Romawi menang melawan bangsa Persia. Hal ini sebagai bukti keistimewaan al-Qur'an dari segi pemberitaan ghaib, bahwa yang "diramalkan" al-Qur'an benar-benar terjadi. Contoh lain tentang sesuatu yang ghaib, yang telah terjadi, tetapi belum diketahui oleh masyarakat ketika ayat itu turun adalah informasi al-Qur'an bahwa mayat Fir'aun, penguasa Mesir, yang tenggelam mengejar nabi Musa masih utuh, padahal Fir'aun telah tenggelam tiga ribu tahun ketika ditemukan mayatnya. Dalam al-Qur'an diinformasikan bahwa Allah menjamin awetnya mayat Fir'aun yang telah tenggelam sekian lama, sebagaimana disebut dalam surat Yunus ayat 92, berikut ini::

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً يَوْمَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ أَيَّتِنَا لَغَفُلُونَ ۗ (٩٢)

Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dugaan tentang ketidaksempurnaan bahasa al-Qur'an. Dugaan itu muncul akibat ketidakpahaman tentang bahasa Arab secara lengkap. Dalam bahasa Arab, apalagi dalam al-Qur'an, terdapat susunan bahasa yang boleh jadi belum atau tidak biasa di kalangan masyarakat, terutama masyarakat bukan dari bangsa Arab. Diantara susunan bahasa al-Qur'an tersebut adalah susunan bahasa yang diringkas, kata yang digunakan bukan makna hakiki, Jika orang-orang yang menduga bahwa bahasa al-Qur'an tidak sempurna,

telah memahami bahwa bahasa al-Qur'an memiliki ciri khas, yang bisa jadi berbeda dengan bahasa manusia, maka mereka akan mengagumi keindahan, dan ketelitian bahasa al-Qur'an.

Disamping itu, orang yang menduga ketidaksempurnaan al-Qur'an, akan kagum dengan kebenaran al-Qur'an, yang boleh jadi sebagian orang tidak memahaminya. Salah satu contoh kebenaran al-Qur'an, adalah adanya informasi akan terjadi sesuatu, yang bagi sebagian masyarakat mustahill akan terjadi. Selanjutnya ada informasi al-Qur'an bahwa ada sesuatu yang telah terjadi, tetapi belum diketahui oleh masyarakat, misalnya mayat Fir'aun yang tenggelam, ketika mengejar Nabi Musa di laut, masih utuh, padahal sudah tenggelam ribuan tahun lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, *Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr. Tt.
- Al-Farra'. *Ma'ani al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyat. Tt.
- Ali, Muhammad. "Fungsi Perumpamaan dalam al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10, No. 02. 2013.
- Al-Zamakhshari. *al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifat. Tt.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1, No.1. 2013.
- Damanhuri. "Gaya Bahasa al-Iltifat al-Mu'jam Dalam al-Qur'an," *Jurnal Arabiyyatuna*. Vol. 4, No. 1. 2020.
- Dawud, Muhammad Muhammad. *Kamal al-Lughat al-Quraniyyat*. Kairo: Dar al-Manar. 1328 H.
- Hula, Ibnu Ruwandhy N. "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an Dalam Surat Luqman," *Jurnal Al-Jauhar, Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*. Vol. 5, No. 1. 2020.
- Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik al-Qur'an: Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*. Gorontalo: Adam Abimata. 2020.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughat*. Kairo: Dar al-Fikr. Tt.